

Profil Pengamat (*Bystander*) *Cyberbullying* pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Semester 1

Valentina Febrianti¹, Reny Sukma Wardani², Nida Samhah Rauzan³, Dahlia Rahma⁴, Afra Fathin Rahma⁵, Siti Hajar⁶

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah

Prof. Dr. Hamka

Surel: valentinafebrianti35057@gmail.com

Abstract

Cyberbullying is an increasingly prevalent issue among students due to the rapid development of technology and social media. This research aims to analyze the characteristics of bystanders in cyberbullying cases, particularly based on gender, age, and the social media platforms used. This research uses a quantitative method with a descriptive survey design. Data was collected through a questionnaire distributed to 51 first-semester students in the Guidance and Counseling Study Program at Muhammadiyah Prof. Hamka University who actively use social media. The research results show that the majority of bystanders in cyberbullying cases are female (84.3%), with the dominant age being 18 years (60.8%). TikTok (82.4%) and Instagram (74.5%) are the main platforms where they witness cyberbullying. In conclusion, there are certain tendencies in the characteristics of bystanders that influence their responses to cyberbullying. Therefore, there is a need to enhance digital literacy and education regarding the active role of bystanders in preventing and reducing the impact of cyberbullying on social media. The results of this research can serve as a basis for the development of policies and educational programs to create a safer digital environment for students.

Keyword : Cyberbullying, Bystander, Students, Social Media, Bullying

Abstrak

Cyberbullying merupakan permasalahan yang semakin meningkat di kalangan mahasiswa akibat pesatnya perkembangan teknologi dan media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik *bystander* dalam kasus *cyberbullying*, khususnya berdasarkan jenis kelamin, usia, dan platform media sosial yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain survey deskriptif. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada 51 mahasiswa semester 1 di Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Prof. Hamka yang aktif menggunakan media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas *bystander* dalam kasus *cyberbullying* adalah perempuan (84,3%), dengan usia dominan 18 tahun (60,8%). TikTok (82,4%) dan Instagram (74,5%) menjadi platform utama tempat mereka menyaksikan *cyberbullying*. Kesimpulannya, terdapat kecenderungan tertentu dalam karakteristik *bystander* yang memengaruhi respons mereka terhadap *cyberbullying*. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan literasi digital dan edukasi mengenai peran aktif bystander dalam mencegah serta mengurangi dampak *cyberbullying* di media sosial. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan program edukasi guna menciptakan lingkungan digital yang lebih aman bagi mahasiswa.

Kata Kunci: Cyberbullying, Pengamat, Mahasiswa, Media Sosial, Perundungan

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam cara berkomunikasi dan berinteraksi (Ansya et al., 2021). Kemudahan akses informasi dan komunikasi melalui internet serta berbagai platform digital memungkinkan setiap individu untuk terhubung secara cepat tanpa terbatas oleh ruang dan waktu (Muthia et al., 2024). Namun, di balik manfaatnya yang begitu besar, kemajuan teknologi juga membawa dampak negatif yang tidak dapat diabaikan. Salah satu dampak yang cukup mencolok adalah perubahan pola interaksi sosial, di mana interaksi tatap muka semakin berkurang dan perhatian terhadap lingkungan sekitar menjadi berkurang (Sari, 2023). Selain itu, perkembangan teknologi juga memunculkan fenomena negatif seperti penyebaran informasi palsu (hoaks), meningkatnya tingkat distraksi, serta munculnya berbagai bentuk kejahatan digital, termasuk *cyberbullying* (Muslim et al., 2024).

Cyberbullying atau perundungan daring merupakan bentuk perundungan yang terjadi di dunia digital, di mana pelaku menggunakan teknologi informasi seperti media sosial, aplikasi perpesanan, forum daring, serta platform berbagi konten untuk melakukan intimidasi terhadap korban (Imaroh et al., 2023). Perundungan daring bisa terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk

penghinaan verbal, ancaman, pencemaran nama baik, serta penyebaran konten yang bersifat merendahkan atau memalukan. *Cyberbullying* umumnya terjadi di kalangan remaja dan anak-anak yang aktif dalam penggunaan teknologi digital. Dibandingkan dengan perundungan secara langsung, *cyberbullying* sering kali lebih sulit dikendalikan karena dapat menyebar dengan cepat dan bertahan dalam waktu yang lama di dunia maya (Purba & Turnip, 2024; Syafril, 2023).

Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *cyberbullying*, mulai dari faktor individu, lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, hingga dinamika sosial di sekolah maupun di dunia maya. Menurut Kasingku dan Sanger (2023), karakteristik kepribadian seseorang, kurangnya pengawasan dari orang tua, serta pola interaksi sosial yang tidak sehat dapat menjadi faktor pendorong terjadinya *cyberbullying*. Selain itu, norma dan budaya yang berkembang di lingkungan digital juga turut membentuk perilaku para pengguna media sosial. Ketika sebuah lingkungan daring memiliki toleransi tinggi terhadap tindakan perundungan, maka perilaku tersebut akan semakin berkembang dan sulit untuk diberantas (Awwaliansyah, 2021).

Menurut laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), *cyberbullying*

telah menjadi masalah yang cukup serius di Indonesia. Dari 3.077 remaja berusia 13-18 tahun yang disurvei di 34 provinsi, sebanyak 45,35% mengaku pernah menjadi korban *cyberbullying*, sementara 38,41% mengakui bahwa mereka pernah menjadi pelaku perundungan daring. Data ini menunjukkan bahwa fenomena *cyberbullying* bukan hanya terjadi pada korban yang pasif, tetapi juga melibatkan banyak individu sebagai pelaku maupun pengamat. *Cyberbullying* dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti pesan instan, komentar negatif di media sosial, pembuatan konten yang merugikan, hingga aksi doxing atau penyebaran informasi pribadi korban tanpa izin (Rahmaniar et al., 2023).

Dalam kasus *cyberbullying*, perhatian publik sering kali hanya terfokus pada dua pihak utama, yaitu pelaku dan korban (Nurhadiyanto, 2020). Namun, dalam kenyataannya, ada peran penting lain yang juga turut memengaruhi dinamika perundungan daring, yaitu peran pengamat atau *bystander*. *Bystander* merupakan individu yang menyaksikan atau mengetahui peristiwa perundungan tanpa terlibat secara langsung sebagai pelaku atau korban (Zakiyah & Hajar, 2024). Keberadaan *bystander* dalam kasus *cyberbullying* memiliki dampak yang signifikan, karena respons mereka dapat menentukan apakah perundungan akan semakin berlanjut atau dapat dihentikan.

Menurut Sarmiento et al (2019), terdapat beberapa kategori *bystander* dalam konteks

cyberbullying yaitu 1) Orang luar pasif secara online, yaitu individu yang menyaksikan perundungan di dunia maya tetapi tidak mengambil tindakan apa pun; 2) Orang luar pasif secara tatap muka, yaitu individu yang mengetahui perundungan yang terjadi secara langsung tetapi memilih untuk tidak berpartisipasi dalam menghentikannya; 3) Pembela korban secara online, yaitu individu yang secara aktif memberikan dukungan kepada korban melalui media sosial atau platform digital lainnya; 4) Pembela korban secara tatap muka, yakni individu yang berani membela korban di lingkungan nyata; 5) Penguat pelaku secara online, yaitu individu yang ikut mendukung tindakan perundungan dengan cara memberikan komentar negatif atau membagikan konten yang mendiskreditkan korban; 6) Penguat pelaku secara tatap muka, yaitu individu yang memberikan dukungan kepada pelaku secara langsung dengan cara menertawakan atau mengejek korban di depan umum.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah dan Hajar (2024), mayoritas siswa kelas XI SMK Negeri 40 Jakarta Timur yang berperan sebagai *bystander* dalam kasus *cyberbullying* cenderung lebih aktif dalam membela korban secara tatap muka dibandingkan membela melalui media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak individu yang merasa lebih nyaman untuk memberikan dukungan secara langsung daripada melalui dunia maya. Namun, penelitian ini juga

mengindikasikan bahwa peran *bystander* di dunia maya sangatlah krusial, karena dalam banyak kasus, *cyberbullying* dapat berkembang semakin luas akibat kurangnya intervensi dari para pengamat yang menyaksikan kejadian tersebut.

Fenomena *cyberbullying* yang semakin meningkat akibat kemajuan teknologi telah menjadi permasalahan serius yang perlu mendapatkan perhatian, terutama di kalangan mahasiswa yang sering kali berperan sebagai *bystander* (Dewi et al., 2024). Mahasiswa, sebagai kelompok yang aktif menggunakan teknologi digital, memiliki potensi besar untuk terlibat dalam kasus perundungan daring, baik sebagai korban, pelaku, maupun pengamat. Oleh karena itu, memahami karakteristik dan peran mahasiswa dalam fenomena ini sangatlah penting untuk merancang strategi pencegahan yang lebih efektif (Marlef et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik mahasiswa yang berperan sebagai pengamat dalam kasus *cyberbullying*, dengan fokus pada bagaimana mereka merespons dan bersikap terhadap peristiwa perundungan daring yang mereka saksikan. Dengan memahami pola perilaku *bystander* di kalangan mahasiswa, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan mereka dalam situasi *cyberbullying*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program edukasi dan

intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran serta keterlibatan mahasiswa dalam upaya pencegahan *cyberbullying*.

Dengan semakin kompleksnya tantangan yang dihadapi dalam era digital, diperlukan pendekatan yang komprehensif dalam menangani permasalahan *cyberbullying*. Edukasi mengenai literasi digital, peningkatan kesadaran sosial, serta penguatan nilai-nilai etika dalam berinternet menjadi langkah yang sangat penting untuk diterapkan di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya membangun lingkungan digital yang lebih sehat, aman, dan bebas dari perundungan daring.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif desain survey deskriptif. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan suatu fenomena secara objektif berdasarkan data yang dikumpulkan (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan angka yang kemudian dianalisis dan ditafsirkan untuk memperoleh hasil yang akurat dan sistematis. Menurut Arikunto (2014), metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau fenomena sebagaimana adanya, tanpa adanya manipulasi terhadap variabel

yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada deskripsi mendalam mengenai suatu kondisi, tetapi juga memberikan pemahaman berbasis data kuantitatif untuk memperkuat hasil analisis.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober 2024 di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, tepatnya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Bimbingan dan Konseling. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara strategis berdasarkan pertimbangan bahwa mahasiswa Bimbingan dan Konseling memiliki keterkaitan erat dengan subjek penelitian, yaitu peran individu dalam merespons kasus *cyberbullying*. Selain itu, program studi ini juga memiliki fokus utama pada pengembangan keterampilan interaksi sosial, pengamatan perilaku, serta penanganan psikologis, yang menjadikannya relevan dengan topik penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan di lingkungan akademik ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana mahasiswa sebagai calon konselor memahami dan menanggapi fenomena *cyberbullying* dalam kehidupan sehari-hari.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa semester 1 Program Studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Dari populasi tersebut, diambil sampel sebanyak 51 mahasiswa yang dipilih secara acak untuk mewakili

keseluruhan populasi. Pemilihan mahasiswa semester 1 sebagai responden penelitian didasarkan pada asumsi bahwa mereka masih berada dalam tahap awal perkuliahan dan sedang dalam proses adaptasi terhadap lingkungan akademik serta sosial. Dalam tahap ini, mahasiswa juga mulai membentuk pola pikir dan sikap terkait dengan berbagai fenomena sosial, termasuk *cyberbullying*. Oleh karena itu, data yang diperoleh dari kelompok ini dapat memberikan gambaran awal mengenai bagaimana mahasiswa baru memahami dan merespons peran mereka sebagai pengamat (bystander) dalam kasus *cyberbullying*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner atau angket yang dibagikan kepada seluruh mahasiswa semester 1 yang menjadi sampel penelitian. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini dirancang dengan menggunakan skala Likert, yang terdiri dari lima tingkat jawaban untuk mengukur frekuensi pengalaman atau sikap mahasiswa terhadap fenomena yang diteliti. Skala Likert yang digunakan dalam kuesioner ini memiliki lima opsi jawaban, yaitu: 1 (Tidak Pernah), 2 (Pernah), 3 (Kadang-kadang), 4 (Sering), dan 5 (Sangat Sering). Dengan adanya skala ini, peneliti dapat memperoleh data kuantitatif yang memungkinkan analisis lebih lanjut mengenai pola kecenderungan sikap mahasiswa dalam merespons

berbagai situasi terkait dengan *cyberbullying*.

Sebagaimana yang telah dilakukan dalam penelitian sebelumnya oleh Zakiyah (2019), penelitian ini mengadopsi indikator yang sama dalam mengukur kemampuan mahasiswa sebagai pengamat (bystander). Indikator ini mencakup berbagai kategori peran yang dapat dimainkan oleh individu dalam situasi *cyberbullying*. Beberapa kategori indikator yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: *Passive Outsider Online* atau Orang Luar yang Pasif Secara Online (4 item), *Passive Face-to-Face Outsider* atau Orang Luar yang Pasif Secara Tatap Muka (7 item), *Defender of the Cybervictim Online* atau Pembela Korban Siber Secara Online (6 item), *Face-to-Face Defender of the Cybervictim* atau Pembela Korban Siber Secara Tatap Muka (9 item), *Reinforcer of the Cyberbully Online* atau Penguat Siber Secara Online (7 item), dan *Face-to-Face Reinforcer of the Cyberbully* atau Penguat Siber Secara Tatap Muka (8 item). Secara keseluruhan, terdapat total 41 item pernyataan dalam kuesioner yang dirancang

untuk mengukur berbagai aspek peran bystander dalam kasus *cyberbullying*.

Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai bagaimana mahasiswa merespons dan berperan dalam konteks *cyberbullying*, baik dalam lingkungan daring (online) maupun dalam interaksi tatap muka (face-to-face). Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pendidikan dan intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran serta keterlibatan mahasiswa dalam upaya pencegahan *cyberbullying*. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang bimbingan dan konseling, terutama dalam membantu mahasiswa memahami dan mengembangkan keterampilan dalam menghadapi serta menangani kasus *cyberbullying*, baik sebagai calon konselor maupun sebagai individu yang terlibat dalam interaksi sosial di dunia digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

<i>Sex</i>	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cummulative Percent</i>
<i>Man</i>	8	15,7%	15,7%	15,7%
<i>Woman</i>	43	84,3%	84,3%	100%
Total	51	100%	100%	

Dari tabel 1 diatas, terdapat 51 mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini dengan jenis

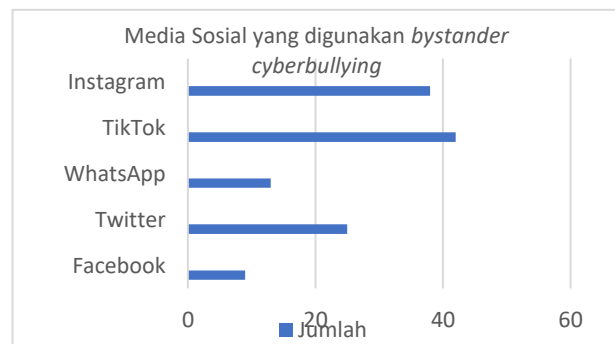
kelamin perempuan sebanyak 43 orang (84,3%) dan laki-laki sebanyak 8 orang (15,7%).

Tabel 2. Profil Responden Berdasarkan Usia

<i>Age</i>	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cummulative Percent</i>
17	3	5,9%	5,9%	5,9%
18	31	60,8%	60,8%	66,7%
19	14	27,5%	27,5%	94,1%
20	3	5,9%	5,9%	100%
Total	51	100%	100%	

Dari tabel 2 diatas, terdapat beberapa klasifikasi usia responden yaitu 17, 18, 19, dan 20. Adapun jumlah responden sebagai *bystander* (pengamat) yakni : responden berusia 17 tahun sebanyak 3

responden (5,9%), responden berusia 18 tahun sebanyak 31 responden (60,8%), responden berusia 19 tahun sebanyak 14 responden (27,5%), dan responden yang berusia 20 tahun sebanyak 3 responden (5,9%).



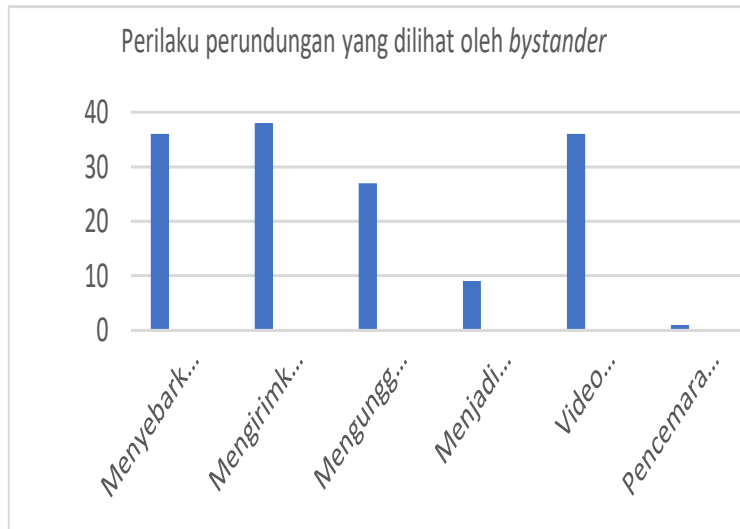
Gambar 1. Media Sosial Responden Saat Menjadi Bystander Cyberbullying

Berdasarkan keterangan pada gambar 1 diatas, akun sosmed (*sosial media*) yang digunakan responden dalam berperan sebagai *bystander* (pengamat) perundungan dunia maya cukup beragam. Sosial media yang memiliki jumlah penggunaan

terbesar yakni aplikasi Tiktok dengan jumlah pengguna sebanyak 42 responden (82,4%). Sosial media Instagram dengan jumlah pengguna sebanyak 38 responden (74,5%). Sosial media Twitter dengan jumlah pengguna sebanyak 25 responden

(49%). Sosial media Whatsapp dengan jumlah pengguna sebanyak 13 responden (25%). Sosial media yang memiliki jumlah pengguna

terkecil yakni aplikasi Facebook dengan jumlah pengguna sebanyak 9 responden (17,6%).



Gambar 2. Hasil Responden Sebagai *Bystander* Melihat Perilaku *Cyberbullying* di Media Sosial

Berdasarkan keterangan pada gambar 2 diatas, terdapat beberapa perilaku dalam *cyberbullying* yakni diantaranya: menyebarkan rumor/gosip teman, mengirimkan pesan dengan menggunakan bahasa kotor, mengunggah foto aib teman, menjadi stalker di akun orang lain tanpa izin, video bullying yang diupload di media sosial, serta pencemaran nama baik.

Diantara perilaku-perilaku tersebut, jumlah terbesar dari perilaku perundungan yang dilihat oleh responden sebagai *bystander* yakni mengirimkan pesan dengan menggunakan bahasa kotor sebanyak 38 responden (74,5%). Adapun jumlah terkecil dari perilaku perundungan yang dilihat oleh responden adalah pencemaran nama baik sebanyak 1 responden (2%).

Tabel 3. Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif Berdasarkan Indikator

<i>Indicator</i>	<i>N</i>	<i>Range</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Sum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Variance</i>
Orang Luar yang Pasif Secara Online	51	14	5	19	508	9.96	0.386	2.757	7.598
Orang Luar yang Pasif Secara Tatap Muka	51	28	7	35	1073	21.04	0.96	6.856	46.998
Pembela Korban Siber Secara Online	51	18	6	24	706	13.84	0.62	4.424	19.575
Pembela Korban Siber Secara Tatap Muka	51	32	9	41	1271	24.92	1.014	7.238	52.394
Penguat Siber Secara Online	51	18	7	25	789	15.47	0.653	4.662	21.734
Penguat Siber Secara Tatap Muka	51	18	8	26	913	17.9	0.662	4.73	22.37
Valid N	51								

Dari table 3 diatas, terdapat hasil perhitungan statistik deskriptif berdasarkan enam indikator. Pada Indikator pertama yaitu orang luar pasif secara online memiliki rentang nilai 14 dengan rata-rata 9,96 dan memiliki standar deviasi sebesar 2,757. Pada indikator kedua yaitu orang luar yang pasif secara tatap muka memiliki rentan nilai 28 dengan rata-rata 21,04 dan standar deviasi 6,856. Hasil kedua indikator tersebut menunjukkan bahwa responden yang melakukan interaksi pasif secara tatap

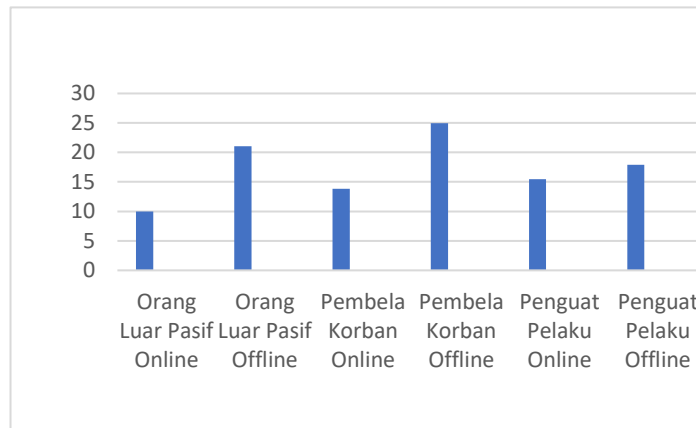
muka lebih banyak dibandingkan dengan interaksi pasif secara online.

Pada indikator ketiga yaitu pembela korban siber secara online memiliki rentan nilai 18 dengan rata-rata 13,84 dan standar deviasi 4,424. Pada indikator keempat yaitu pembela siber secara tatap muka memiliki rentan nilai 32 dengan rata-rata 24,92 dan standar deviasi 7,238. Hasil kedua indikator tersebut menunjukkan bahwa responden lebih aktif dan beragam dalam berperan sebagai pembela korban secara tatap

muka dibandingkan sebagai pembela korban secara online.

Pada indikator kelima yaitu penguat siber secara online memiliki rentan nilai 18 dengan rata-rata 15,47 dan standar deviasi sebesar 4,662. Pada indikator keenam yaitu penguat siber secara tatap muka memiliki

rentan nilai 18 dengan rata-rata 17,90 dan standar deviasi 4,730. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden lebih aktif dalam berperan sebagai penguat siber secara tatap muka dibandingkan sebagai penguat siber secara online.



Gambar 3. Kesimpulan Grafik Profil Responden Berdasarkan Indikator

Berdasarkan keterangan pada gambar 3 diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa profil pengamat *cyberbullying* sebagai responden lebih aktif berperan sebagai pembela korban secara tatap muka. Hal itu terlihat dari histogram keseluruhan indikator yang menunjukkan bahwa pembela korban secara *offline*/tatap muka memiliki rata-rata sebesar 24,92.

Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel pertama menunjukkan profil responden berdasarkan jenis kelamin. Dari 51 mahasiswa yang

berpartisipasi dalam penelitian ini, mayoritas responden adalah perempuan, dengan jumlah sebanyak 43 orang atau sekitar 84,3%. Sementara itu, responden laki-laki hanya berjumlah 8 orang atau 15,7%. Keberagaman jumlah jenis kelamin ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, responden perempuan mendominasi, yang mungkin mencerminkan komposisi jumlah mahasiswa di Program Studi Bimbingan dan Konseling di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Keberadaan mayoritas responden perempuan ini menjadi

relevan, mengingat penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih peka terhadap perasaan orang lain dan lebih aktif dalam melaporkan perilaku yang dianggap tidak etis, termasuk perundungan dunia maya. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis apakah peran perempuan dalam melihat *cyberbullying* lebih besar atau berbeda dibandingkan dengan laki-laki, mengingat mereka lebih sering berada dalam posisi sebagai pendengar atau pengamat di media sosial.

Perbedaan jenis kelamin juga berpotensi mempengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap isu-isu terkait dengan perundungan di dunia maya. Penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa individu perempuan sering kali lebih terlibat secara emosional dalam masalah sosial dan cenderung lebih cepat untuk memberi respons terhadap fenomena seperti *cyberbullying*. Ini bisa mempengaruhi persepsi mereka sebagai *bystander* dalam melihat fenomena tersebut. Peran perempuan sebagai *bystander* dalam *cyberbullying* bisa jadi lebih dominan karena mereka dianggap lebih peka terhadap dampak sosial dari tindakan *cyberbullying* yang terjadi di media sosial. Oleh karena itu, sebagian besar responden perempuan dalam penelitian ini dapat memiliki potensi untuk melihat dan melaporkan fenomena tersebut dengan lebih aktif.

Profil Responden Berdasarkan Usia

Tabel kedua menggambarkan profil responden berdasarkan usia, yang terbagi menjadi empat kelompok usia: 17, 18, 19, dan 20 tahun. Sebagian besar responden berusia 18 tahun, dengan jumlah sebanyak 31 orang atau 60,8%. Kemudian diikuti oleh 14 responden yang berusia 19 tahun (27,5%), 3 responden berusia 17 tahun (5,9%), dan 3 responden berusia 20 tahun (5,9%). Mayoritas responden yang berada pada usia 18 tahun menunjukkan bahwa mereka berada pada tahap awal perkuliahan, yang umumnya ditandai dengan peningkatan interaksi sosial, baik secara langsung maupun melalui platform media sosial.

Usia mahasiswa yang berada di kelompok 18 tahun ini sangat penting untuk dikaji karena pada usia tersebut, banyak individu mulai lebih aktif di media sosial. Berbagai perilaku seperti *cyberbullying* lebih mudah ditemukan pada kelompok usia ini, di mana penggunaan media sosial semakin menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Selain itu, pada usia 18 tahun, individu cenderung berada dalam fase pembentukan identitas diri dan kelompok sosial, yang juga dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi di dunia maya. Oleh karena itu, usia 18 tahun merupakan titik krusial dalam memahami peran seorang *bystander* terhadap fenomena *cyberbullying*, karena mereka lebih sering terpapar pada peristiwa

tersebut melalui media sosial, baik sebagai saksi maupun pelaku.

Sedangkan pada kelompok usia 19 tahun, meskipun tidak sebanyak usia 18 tahun, responden yang berada pada kelompok ini juga berada dalam fase pembelajaran yang lebih matang. Mereka memiliki pemahaman yang lebih besar tentang konsekuensi dari tindakan yang dapat merugikan orang lain melalui media sosial. Di sisi lain, kelompok usia 17 tahun dan 20 tahun, meskipun berjumlah lebih sedikit, tetap memberikan perspektif penting mengenai bagaimana mahasiswa yang lebih muda atau lebih tua dalam siklus perkuliahan memandang fenomena *cyberbullying*. Terlepas dari jumlah yang lebih sedikit, mahasiswa usia 17 dan 20 tahun tetap berperan penting sebagai bagian dari generasi yang terpapar pada perundungan dunia maya dan bisa memberikan sudut pandang yang berbeda terhadap peran mereka sebagai *bystander*.

Penggunaan Sosial Media oleh Responden

Gambar pertama menunjukkan hasil yang menggambarkan sosial media yang digunakan oleh responden saat menjadi *bystander cyberbullying*. Tiktok menjadi platform sosial media yang paling banyak digunakan oleh responden, dengan 42 orang (82,4%) memilih aplikasi ini sebagai *platform* yang mereka gunakan saat melihat *cyberbullying* terjadi. Hal ini dapat dikaitkan dengan popularitas Tiktok

yang sangat tinggi di kalangan mahasiswa, terutama mereka yang berada di usia muda. Tiktok sebagai aplikasi berbasis video memungkinkan pengguna untuk saling berbagi konten dalam waktu singkat, dan banyak pengguna yang merasa terhubung dengan video-video yang viral, termasuk video-video yang berisi *cyberbullying*. Menjadi pengamat di Tiktok memungkinkan mereka untuk melihat peristiwa-peristiwa tersebut secara langsung, namun seringkali mereka hanya menjadi saksi tanpa melakukan tindakan lebih lanjut.

Selain Tiktok, *platform* Facebook menunjukkan jumlah yang lebih kecil, dengan hanya 9 orang responden (17,6%) yang mengaku menggunakan Facebook saat menjadi *bystander cyberbullying*. Hal ini mungkin berkaitan dengan perubahan pola penggunaan media sosial di kalangan generasi muda, di mana Facebook semakin ditinggalkan oleh kelompok usia muda, termasuk mahasiswa. Facebook lebih banyak digunakan oleh kalangan yang lebih tua atau mereka yang telah memiliki akun sejak lama. Pada dasarnya, penggunaan sosial media seperti Tiktok mencerminkan bagaimana tren media sosial dapat mempengaruhi cara perilaku sosial mahasiswa, termasuk cara mereka melihat dan merespons *cyberbullying* yang terjadi di dunia maya. Oleh karena itu, platform yang digunakan dapat memengaruhi seberapa besar pengaruh yang dapat dimiliki oleh

seorang *bystander* terhadap fenomena tersebut.

Jenis Perilaku *Cyberbullying* yang Diketahui oleh Responden

Gambar kedua memperlihatkan perilaku *cyberbullying* yang paling banyak dilihat oleh responden sebagai *bystander* di media sosial. Di antara berbagai jenis perilaku *cyberbullying* yang tercatat, pengiriman pesan dengan bahasa kotor menjadi perilaku yang paling sering diamati, dengan jumlah 38 responden (74,5%). Ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang merendahkan atau menghina secara verbal sangat sering terjadi di dunia maya, dan lebih mudah dilakukan karena jarak yang jauh serta anonimitas yang memungkinkan pelaku untuk berbuat tanpa takut dikenali. Pesan yang menggunakan bahasa kasar dan menghina dapat menimbulkan dampak psikologis yang mendalam bagi korban, dan menjadi salah satu bentuk perundungan yang paling banyak terlihat oleh para pengamat.

Perilaku kedua yang banyak terlihat adalah menyebarkan rumor atau gosip tentang teman, yang terjadi pada 30 responden (58,8%). Menyebarkan rumor merupakan bentuk lain dari *cyberbullying* yang sangat merugikan korban, terutama jika rumor tersebut tidak benar dan menyangkut kehidupan pribadi seseorang. Namun, meskipun banyak responden yang melihat perilaku ini, hanya sedikit yang berani untuk memberikan respons atau melaporkan

peristiwa tersebut, yang menunjukkan adanya kecenderungan untuk hanya menjadi pengamat tanpa melakukan tindakan nyata.

Perilaku lain yang juga cukup sering diamati adalah mengunggah foto aib teman, dengan 28 responden (54,9%) yang melaporkan melihat tindakan ini. Unggahan yang menyebarkan gambar atau video yang merendahkan seseorang dapat memiliki dampak yang sangat besar bagi reputasi individu tersebut di media sosial, dan sering kali pelaku merasa bahwa mereka tidak akan dihukum atau dikenali karena anonimitas yang ditawarkan oleh *platform* media sosial. Namun, sebagian besar responden cenderung hanya melihat tanpa melakukan tindakan lebih lanjut, yang menunjukkan kurangnya kesadaran atau keinginan untuk terlibat dalam menghentikan perundungan dunia maya.

Sementara itu, perilaku lain seperti menjadi *stalker* di akun orang lain tanpa izin dan video bullying yang diunggah di media sosial tercatat lebih sedikit, dengan jumlah responden yang melaporkan melihat perilaku ini masing-masing sebanyak 23 responden (45,1%) dan 20 responden (39,2%). Terakhir, pencemaran nama baik menjadi perilaku yang paling jarang dilaporkan, dengan hanya 1 responden (2%) yang melihat perilaku ini. Hal ini mungkin disebabkan oleh sifat pencemaran nama baik yang lebih halus dan sering kali tidak disadari oleh pengamat.

Pembahasan

Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari total 51 mahasiswa yang berpartisipasi, mayoritas adalah perempuan, dengan jumlah mencapai 43 orang atau sekitar 84,3%. Sementara itu, jumlah responden laki-laki hanya sebanyak 8 orang atau 15,7%. Proporsi ini menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa perempuan dalam penelitian ini jauh lebih besar dibandingkan laki-laki. Salah satu kemungkinan penyebab dominasi responden perempuan adalah karakteristik demografi Program Studi Bimbingan dan Konseling di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, di mana mahasiswa perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa dalam bidang pendidikan dan sosial, jumlah mahasiswa perempuan cenderung lebih besar dibandingkan laki-laki.

Selain faktor jumlah mahasiswa dalam program studi, dominasi responden perempuan juga dapat dikaitkan dengan tingkat kepekaan mereka terhadap isu sosial, khususnya terkait *cyberbullying*. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perempuan lebih cenderung peduli terhadap perasaan orang lain dan lebih aktif dalam merespons tindakan yang tidak etis, termasuk perundungan di dunia maya. Dalam konteks penelitian ini,

perempuan mungkin lebih sering menjadi pengamat atau bystander dalam kasus *cyberbullying* karena mereka memiliki keterlibatan emosional yang lebih tinggi terhadap masalah sosial dibandingkan laki-laki. Menurut Ajisuksmo (2024) juga menunjukkan bahwa perempuan lebih cenderung merasa empati terhadap korban *cyberbullying* dan lebih termotivasi untuk bertindak sebagai pembela korban dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, dominasi responden perempuan dalam penelitian ini dapat memberikan perspektif yang lebih dalam tentang bagaimana peran *bystander* dalam perundungan di media sosial terbentuk berdasarkan perbedaan gender.

Di sisi lain, jumlah responden laki-laki yang lebih sedikit tidak dapat diabaikan begitu saja. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa laki-laki mungkin memiliki tingkat toleransi yang lebih tinggi terhadap perundungan dibandingkan perempuan, sehingga mereka lebih jarang melaporkan atau menganggap *cyberbullying* sebagai masalah yang signifikan (Jibi et al., 2023). Dalam beberapa kasus, laki-laki juga lebih cenderung mengabaikan perundungan yang terjadi di dunia maya, atau bahkan terlibat sebagai pelaku tanpa menyadari dampak psikologis yang ditimbulkan. Oleh karena itu, meskipun jumlah laki-laki dalam penelitian ini lebih sedikit, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana mereka memandang fenomena *cyberbullying* dan

bagaimana peran mereka sebagai bystander berbeda dengan perempuan.

Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi usia responden, yang terdiri dari empat kategori utama: 17, 18, 19, dan 20 tahun. Sebagian besar responden berusia 18 tahun, dengan jumlah mencapai 31 orang atau 60,8%. Kelompok usia terbesar berikutnya adalah 19 tahun dengan 14 responden (27,5%), disusul oleh kelompok usia 17 dan 20 tahun yang masing-masing berjumlah 3 responden (5,9%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam tahap awal perkuliahan, yang umumnya ditandai dengan peningkatan interaksi sosial, baik secara langsung maupun melalui platform media sosial.

Usia 18 tahun adalah fase di mana mahasiswa mulai aktif menjelajahi berbagai platform media sosial dan lebih sering terlibat dalam diskusi daring. Pada usia ini, individu berada dalam tahap eksplorasi identitas sosial, di mana interaksi dengan teman sebaya dan media digital berperan penting dalam membentuk pola pikir dan sikap mereka terhadap berbagai isu sosial, termasuk *cyberbullying*. Studi yang dilakukan oleh Kowalski et al (2019) menunjukkan bahwa remaja dan dewasa muda pada rentang usia 18–19 tahun lebih sering terpapar fenomena *cyberbullying* dibandingkan kelompok usia lainnya, baik sebagai korban, pelaku, maupun

bystander. Hal ini dapat menjelaskan mengapa mayoritas responden dalam penelitian ini berasal dari kelompok usia 18 tahun.

Selain itu, kelompok usia 19 tahun juga memiliki jumlah responden yang cukup signifikan, yaitu 27,5% dari total sampel. Kelompok ini umumnya telah memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam menggunakan media sosial dibandingkan mahasiswa yang lebih muda, sehingga mereka mungkin memiliki perspektif yang lebih matang dalam memahami *cyberbullying*. Sementara itu, kelompok usia 17 dan 20 tahun memiliki jumlah responden yang lebih sedikit. Kelompok usia 17 tahun mungkin masih berada dalam tahap adaptasi dengan lingkungan perkuliahan dan penggunaan media sosial, sedangkan kelompok usia 20 tahun mungkin sudah lebih selektif dalam menggunakan media sosial sehingga lebih jarang terlibat dalam kasus *cyberbullying*.

Dengan demikian, distribusi usia dalam penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana individu dalam berbagai tahapan perkembangan akademik dan sosial merespons fenomena *cyberbullying*. Usia muda sering dikaitkan dengan tingkat keterpaparan yang lebih tinggi terhadap *cyberbullying*, baik sebagai pelaku maupun sebagai *bystander*. Oleh karena itu, analisis lebih lanjut tentang bagaimana kelompok usia yang berbeda berinteraksi dengan fenomena ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam

tentang dinamika *bystander* dalam kasus *cyberbullying*.

Penggunaan Media Sosial oleh Responden sebagai Bystander Cyberbullying

Berdasarkan hasil penelitian platform media sosial yang paling sering digunakan oleh responden saat mereka berperan sebagai *bystander* dalam kasus *cyberbullying*. Data menunjukkan bahwa *TikTok* menjadi platform yang paling banyak digunakan, dengan 42 responden (82,4%) melaporkan bahwa mereka sering melihat kasus *cyberbullying* di aplikasi ini. Selanjutnya, *Instagram* menempati posisi kedua dengan 38 responden (74,5%), diikuti oleh *Twitter* dengan 25 responden (49%), *WhatsApp* dengan 13 responden (25%), dan *Facebook* dengan jumlah pengguna terkecil, yaitu 9 responden (17,6%).

Tingginya penggunaan *TikTok* sebagai platform utama dalam mengamati *cyberbullying* dapat dikaitkan dengan karakteristik aplikasi tersebut yang berbasis video pendek dan viralitas konten yang tinggi. *TikTok* memungkinkan pengguna untuk dengan mudah menemukan dan menyebarkan video yang mengandung unsur *cyberbullying*, baik secara eksplisit maupun tersirat. Menurut Clevenger dan Marcum (2023) menunjukkan bahwa platform berbasis video seperti *TikTok* dan *Instagram* lebih rentan terhadap penyebaran konten yang mengandung perundungan karena sifatnya yang interaktif dan cepat

viral. Selain itu, algoritma *TikTok* yang canggih dapat mempercepat penyebaran konten yang kontroversial, termasuk video yang mengandung unsur perundungan.

Selain *TikTok*, *Instagram* juga menjadi platform yang banyak digunakan oleh responden dalam melihat perilaku *cyberbullying*. *Instagram*, yang berbasis foto dan video pendek, memungkinkan pengguna untuk berinteraksi melalui komentar, pesan langsung, dan fitur *story*. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *Instagram* sering digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan gosip atau melakukan *body shaming* terhadap pengguna lain, yang merupakan bentuk dari *cyberbullying* (Sittichai & Smith, 2020).

Menariknya, *Facebook* memiliki jumlah pengguna paling sedikit dalam konteks pengamatan *cyberbullying*, dengan hanya 17,6% responden yang melaporkan bahwa mereka melihat kasus perundungan di platform ini. Hal ini dapat dikaitkan dengan perubahan demografi pengguna *Facebook*, di mana generasi muda lebih jarang menggunakan platform ini dibandingkan generasi sebelumnya. Studi dari Firdaus et al (2023) menemukan bahwa penggunaan *Facebook* di kalangan remaja dan mahasiswa telah menurun secara signifikan, sementara penggunaan *TikTok* dan *Instagram* semakin meningkat. Dengan demikian, perbedaan pola penggunaan media sosial ini menunjukkan bahwa

platform yang digunakan dapat mempengaruhi seberapa besar kemungkinan seseorang menjadi *bystander* dalam kasus *cyberbullying*.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa media sosial memainkan peran yang sangat penting dalam fenomena *cyberbullying*, baik dalam penyebaran maupun dalam membentuk peran individu sebagai pengamat atau *bystander*. Oleh karena itu, pemahaman tentang platform yang paling sering digunakan oleh mahasiswa dapat membantu dalam merancang strategi pencegahan dan intervensi yang lebih efektif dalam mengurangi dampak negatif dari *cyberbullying* di dunia maya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden yang berperan sebagai *bystander* dalam kasus *cyberbullying* adalah perempuan (84,3%) dengan usia dominan 18 tahun (60,8%), yang menunjukkan bahwa kelompok ini lebih aktif dalam mengamati dan menanggapi fenomena perundungan di dunia maya. *TikTok* (82,4%) dan *Instagram* (74,5%) menjadi platform yang paling sering digunakan oleh responden dalam menyaksikan tindakan *cyberbullying*, menunjukkan bahwa media sosial berbasis video dan interaksi visual memiliki tingkat keterpaparan yang lebih tinggi terhadap perundungan daring. Perbedaan jumlah responden berdasarkan jenis kelamin dan usia juga mencerminkan bagaimana

individu dengan karakteristik tertentu memiliki kecenderungan yang berbeda dalam menyikapi perundungan di dunia maya. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya peningkatan literasi digital dan kesadaran sosial dalam mendorong peran *bystander* yang lebih proaktif untuk mengurangi dampak negatif *cyberbullying* serta membangun lingkungan media sosial yang lebih sehat dan inklusif bagi mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajisuksmo, C. R. P. (2024). *Anak Berkonflik Dengan Hukum Dalam Perspektif Psikologi*. Pohon Cahaya.
- Ansya, Y. A., Ardhita, A. A., Sari, K., Nainggolan, M. G., Ayunda, R., Hasibuan, W. A., & Antika, W. (2021). LUNTURNYA NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA DI ERA GLOBALISASI YANG MENGAKIBATKAN MUNCULNYA KELOMPOK TERORISME. *Jurnal Handayani*, 12(2), 144–153. <https://doi.org/10.24114/jh.v12i2.45265>
- Arikunto, S. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed methods)*. Bandung : Alfabeta.
- Awwaliansyah, I. (2021). *Pencegahan Perundungan*

Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an. Institut PTIQ Jakarta.

- Clevenger, S. L., & Marcum, C. D. (2023). *The Link Between Specific Forms of Online and Offline Victimization: A Collaboration Between the ASC Division of Victimology and Division of Cybercrime*. Taylor & Francis.
- Dewi, F. I. R., Sakuntalawati, L. V. R. D., & Mulyawan, B. (2024). *Pencegahan Cyberbullying Berbasis Pemanfaatan Online Resilience dan Karakter Remaja*. Deepublish.
- Firdaus, Z., Nadyarta, S. A., Atqo, M. H., Ardianti, S. D., & Fajrie, N. (2023). Pengaruh Intensitas Penggunaan TikTok Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa PGSD Universitas Muria Kudus. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA*, 2(2), 70–79.
- Imaroh, Z., Hamzani, A. I., & Aryani, F. D. (2023). *Pertanggungjawaban Pidana Penyebaran Berita Hoax di Media Sosial*. Penerbit NEM.
- Jibi, M., Aida, N., & Plamesti, M. R. (2023). Digital Transformation, Benefits and Impacts for Teenagers Study of Student Perceptions of Cybercrime in Yogyakarta State Islamic Senior High School Students. *Jurnal Pendidikan Ips*, 13(1), 98–104.
- Kasingku, J., & Sanger, A. H. F. (2023). Pengaruh pendidikan karakter terhadap moralitas remaja di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 6096–6110.
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & McCord, A. (2019). A developmental approach to cyberbullying: Prevalence and protective factors. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 20–32.
- Marlef, A., Masyhuri, M., & Muda, Y. (2024). Mengenal dan Mencegah Cyberbullying: Tantangan Dunia Digital. *Journal of Education Research*, 5(3), 4002–4010.
- Muslim, A., Fauzi, A., & Tuzaroh, F. (2024). *Media Sosial dalam Perspektif Mahasiswa*. Penerbit NEM.
- Muthia, C., Suhendi, H., & Wahyudi, I. (2024). Computer Mediated Communication Pada Content Creator Mageriin. id Dalam Menyampaikan Dakwah Pada Aplikasi Tiktok. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 171–184.
- Nurhadiyanto, L. (2020). Analisis Cyber Bullying Dalam Perspektif Teori Aktivitas Rutin Pada Pelajar Sma Di Wilayah Jakarta Selatan. *IKRA-ITH*

HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora, 4(2), 113–124.

Purba, N. D., & Turnip, S. O. (2024). Dampak Negatif Cyberbullying dan Upaya Pencegahannya. *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 17–33.

Rahmaniar, A., Syahirah, A. N., Tiara, A., Abimayu, A., Vanchudsi, A., Prameswari, A. D., Safitri, A., Ramadhea, D. M., Dewana, D. C., & Haryani, D. (2023). *Bunga Rampai Isu-Isu Komunikasi Kontemporer 2023*. PT Rekacipta Proxy Media.

Sari, M. Z. P. (2023). *Efek Penggunaan Media Sosial Tiktok Dalam Perubahan Interaksi Sosial Remaja Di Desa Blimbing Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang*. IAIN Kediri.

Sarmiento, A., Herrera-López, M., & Zych, I. (2019). Is cyberbullying a group process? Online and

offline bystanders of cyberbullying act as defenders, reinforcers and outsiders. *Computers in Human Behavior*, 99, 328–334.

Sittichai, R., & Smith, P. K. (2020). Information technology use and cyberbullying behavior in south Thailand: a test of the Goldilocks hypothesis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(19), 7122.

Sugiyono, S. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.

Syafrial, H. (2023). *Literasi digital*. Nas Media Pustaka.

Zakiah, Z., & Hajar, S. (2024). Karakteristik Pengamat (Bystander) Cyberbullying Pada Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 29–36.